



**FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN REGULASI
FINANCIAL TECHNOLOGY
(Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan BUMN Tahun 2012-
2021)**

Adista Okviana ¹

*Program Studi Manajemen Program Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas
Harapan Bangsa*

Email: adistaokvi01@gmail.com

Faizal Rizky Yuttama ²

*Program Studi Manajemen Program Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas
Harapan Bangsa*

Email: faizal@uhb.ac.id

Kartika Dwi Chandra Sari ³

*Program Studi Manajemen Program Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas
Harapan Bangsa*

Email: kartikadwichandra@uhb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana mendapat hasil yaitu 40 sampel penelitian, sampel tersebut terdiri dari seluruh perbankan BUMN dari periode tahun 2012-2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, dan rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, serta rasio modal dan efisiensi operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan BUMN sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*. Secara simultan menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, rasio modal, rasio likuiditas, dan efisiensi operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perbankan BUMN sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Rasio Modal, Rasio Likuiditas, Efisiensi Operasi, Profitabilitas.

Abstract

This study aims to determine the internal factors that affect profitability before and after the implementation of fintech regulations. The method used in this study is a quantitative research method using secondary data types. The sampling technique in this study used purposive sampling which yielded 40 research samples, the sample consisted of all state-owned banks from the 2012-2021 period. Data analysis techniques used in this study are descriptive statistical analysis, classical assumption analysis, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The results of the study partially show that company size and liquidity ratios have a positive and significant effect on profitability, and capital ratios and operating efficiency have a negative and significant effect on profitability in BUMN banking before and after the implementation of fintech regulations. Simultaneously it shows that the variable company size, capital ratios, liquidity ratios, and operating efficiency have a positive and significant effect on profitability in BUMN banking before and after the enactment of fintech regulations.

Keywords: *Company Size, Capital Ratio, Liquidity Ratio, Operational Efficiency, Profitability*

PENDAHULUAN

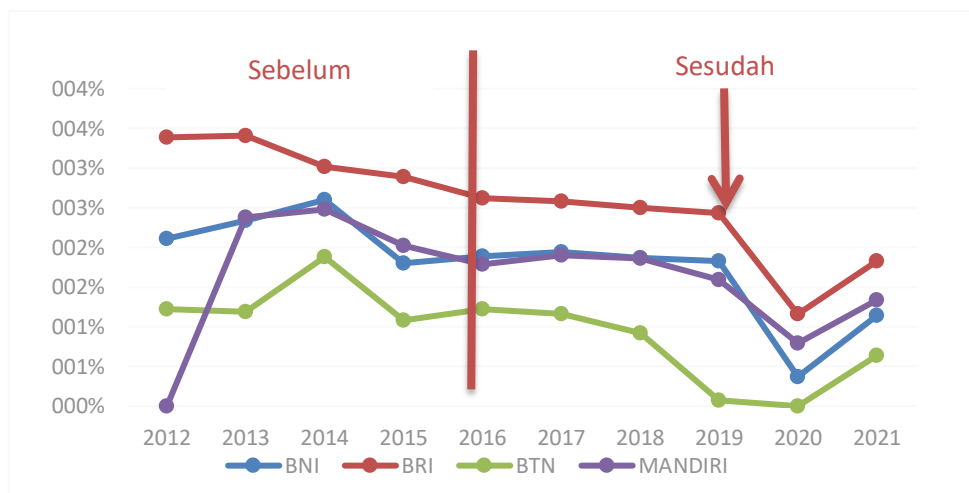
Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan serta kebutuhan manusia akan teknologi semakin meningkat. Keberadaan teknologi saat ini memudahkan masyarakat untuk berinteraksi dengan mudah. Di negara Indonesia sendiri perkembangan teknologi semakin pesat karena hadirnya internet (Dharmatanna, 2020). Penggunaan internet secara garis besar dapat berdampak positif maupun negatif, namun dengan pemanfaatan internet yang tepat maka akan memberikan dampak positif terutama dalam pertumbuhan perekonomian negara (Hanggara, 2019). Perkembangan internet meningkat dari tahun ke tahun, hingga pada tahun 2022 mencapai angka 210 juta pengguna. Perkembangan internet membawa serta perubahan dalam masyarakat seperti kaitannya dengan bertransaksi (APJJI, 2022). Terdapat berbagai jenis teknologi baru di Indonesia, salah satunya adalah *financial technology* atau sering disebut sebagai *fintech* yang mana diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah teknologi keuangan.

Perusahaan *financial technology* di Indonesia terus meningkat di setiap tahunnya. Pada tahun 2017 Indonesia tercatat memiliki 440 perusahaan, kemudian meningkat sebanyak 32,5% sehingga menjadi 583 perusahaan. Perusahaan *fintech* terus mengalami peningkatan hingga di tahun 2021 dengan jumlah 785 perusahaan. Indonesia merupakan negara dengan penggunaan *fintech* terbanyak kedua di Asia Tenggara dimana posisi pertama ditempati oleh Singapura dengan jumlah 1.350 perusahaan *fintech* (Data Indonesia.id, 2021). Dengan adanya kondisi serta tuntutan zaman modern seperti sekarang ini, perbankan konvensional terutama bank BUMN harus beradaptasi serta mengadaptasi segala bentuk perubahan yang telah maupun akan terjadi. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan industri *fintech*, karena penggunaan *fintech* bagi dunia perbankan dapat mempermudah dalam sistem pembayaran yang sebelumnya dilakukan secara manual, sehingga dengan kerjasama tersebut maka

dapat memenuhi kebutuhan pasar yang semakin beragam, dan inovatif (Tiko, 2017).

Penerapan *fintech* menjadi salah satu hal yang dapat berpengaruh positif terhadap perbankan di belahan dunia terutama di Indonesia. Keberagaman inovasi pada bidang *fintech* sangat membantu transaksi dalam bidang keuangan. Teknologi yang berkembang dapat membantu lembaga keuangan untuk mempermudah dan mempercepat kinerja keuangan perusahaan (Ningsih *et.al.*, 2022). Kinerja keuangan dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melakukan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan yang baik sangat dibutuhkan dalam setiap perbankan agar mampu bertahan dalam persaingan di dunia perbankan saat ini. Salah satu rasio yang digunakan dalam mengetahui kinerja keuangan bank adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas yang mana diketahui dari laporan keuangan (Fahmi, 2018).

Rasio profitabilitas sendiri diartikan sebagai rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam periode tertentu, profitabilitas dapat digunakan untuk memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen (Prihadi, 2020). Profitabilitas perbankan dapat diukur menggunakan proksi *Return On Asset (ROA)*, dimana ROA sendiri dapat dilihat dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva perusahaan lainnya, sehingga baik buruknya suatu perusahaan tersebut dapat dilihat dari besar kecilnya ROA (Pinasti & Mustikawati, 2018).



Sumber : Laporan keuangan (data diolah oleh penulis 2023)

Gambar 1. Pertumbuhan ROA bank BUMN (2012-2021)

Data pertumbuhan ROA pada bank BUMN (2012-2021). Dari grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA pada bank BUMN sebelum adanya regulasi *fintech* mengalami penurunan ditahun 2016 senilai 1,88%, penyebab adanya penurunan tersebut terjadi karena ditahun tersebut perbankan belum bekerjasama dengan industri *fintech*, karena perbankan BUMN sendiri mulai masuk dan bekerjasama dengan *fintech* di tahun 2019, sehingga hal tersebut berdampak pada pertumbuhan profitabilitas perbankan (OJK, 2019). Kemudian

pada grafik tersebut juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA pada bank BUMN sesudah adanya penerapan regulasi *fintech* mengalami penurunan ditahun 2020 senilai 0,69% hal tersebut dikarenakan industri *fintech* merupakan teknologi baru dalam perbankan, sehingga masih perlu adanya penyesuaian agar tetap menguntungkan perbankan, sambil mengikuti perkembangan teknologi. Kenaikan terjadi pada tahun 2021 senilai 1,24%, kenaikan tersebut disebabkan karena beberapa perbankan BUMN sudah mulai bekerjasama dengan industri *fintech*, seperti pada bank BRI telah melakukan kerjasama dengan industri *fintech* melalui layanan *P2P lending* dengan *Investree* dalam penyaluran dana kredit ritel (OJK, 2022). Selain pengaruh penggunaan *fintech*, dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas di suatu perbankan terdapat beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhinya antara lain adalah ukuran perusahaan, rasio modal (CAR), rasio likuiditas (LDR), dan efisiensi operasi (BOPO) (Pertiwi & Susanto, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling Theory merupakan suatu teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Akerlof (1970), dengan istilah informasi asimetris dimana terdapat ketidaksamaan informasi yang didapat oleh pembeli dan penjual mengenai kualitas produk. *Signalling theory* kemudian dikembangkan oleh Spence (1973), yang memberikan ilustrasi bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik menggunakan informasi keuangan untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Teori ini merupakan landasan teori untuk hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan laba yang turun, maka perusahaan tidak dalam kondisi yang baik sehingga dikategorikan sebagai sinyal buruk (Mariani & Suryani, 2018).

Sesuai dengan *Signalling theory*, pemberian informasi diharapkan dapat meyakinkan pihak eksternal terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Teori ini berhubungan dengan faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas dimana ukuran perusahaan yang semakin besar maka akan menghasilkan laba atau profit yang besar, Sama halnya dengan ukuran perusahaan, semakin besar rasio likuiditas maka akan meningkatkan peluang perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya, kemudian rasio modal dan efisiensi operasi, juga mempengaruhi tingkat laba perusahaan karena apabila rasio tersebut menghasilkan nilai besar maka laba dalam suatu perusahaan juga akan semakin besar (Pertiwi & Susanto, 2019).

Intermediary Theory

Intermediary theory yang dikembangkan oleh Diamond & Dybig pada tahun 1983, menjelaskan bahwa perbankan melakukan tugas yang mana harus mampu mengawasi, memanfaatkan, dan membayar bunga yang menarik agar pihak ketiga dapat tertarik untuk menyimpan dananya. Menurut Saunders (2008), dalam Widyaningtyas & Puspitasari (2021), tugas perantara yang dilakukan oleh pihak perbankan adalah melakukan evaluasi bisnis, mengumpulkan informasi, mengawasi kinerja debitur dan menghitung pembagian risiko yang mungkin akan diterima oleh bank serta adanya asimetrik informasi antara pemilik bank dana

dengan pengguna dana. Penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank dapat memberikan pengaruh pada rasio likuiditas, dimana pada rasio likuiditas memperlihatkan komposisi kredit dan dana pihak ketiga. Apabila rasio likuiditas mengalami kenaikan maka dapat meningkatkan profitabilitas Widyaningtyas & Puspitasari (2021).

Teori Laba Efisiensi

Teori laba efisiensi yang dikemukakan oleh Salvatore (2005), merupakan jenis teori dimana apabila perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka panjang maka akan menghasilkan laba yang standar. Hal tersebut berbeda apabila perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien maka perusahaan akan memperoleh laba yang semakin meningkat atau dapat dikatakan diatas standar. Efisiensi pada perbankan menjelaskan bahwa bagaimana perbankan mampu melakukan efisiensi untuk menyediakan pelayanan jasanya. Apabila bank semakin efisien maka akan meningkatkan laba dari pada beban yang dikeluarkan dalam suatu perbankan (Widyaningtyas & Puspitasari, 2021).

Perbankan

Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang “Perbankan” sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam Undang-Undang tersebut juga dijelaskan bahwa bank dibagi menjadi dua jenis, yaitu bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Dalam praktiknya bank di menjadi beberapa jenis dimana jenis bank tersebut dapat dibedakan berdasarkan fungsinya, kepemilikannya, kedudukan dan cara menentukan harga (Hery, 2019).

Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003, BUMN merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi dalam perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan bank BUMN terdiri dari Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, dan Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Financial Technology

Pada dasarnya industri *financial technology* saat ini merupakan salah satu bentuk industri teknologi yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan sangat populer di kalangan masyarakat. Teknologi finansial adalah pengguna teknologi dalam sistem pada bidang keuangan yang menghasilkan produk layanan teknologi. Adapun regulasi *fintech* di Indonesia, antara lain Peraturan Bank Nomor 77/PJOK.01/2016 mengenai layanan pinjam meminjam uang dengan berbasis teknologi informasi, Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/40/PBI/2016 mengenai pemrosesan transaksi pembayaran, Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 mengenai penyelenggaraan teknologi finansial, UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik., Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2012.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menganalisis laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hary, 2018). Dari beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, peneliti hanya mengukur rasio profitabilitas dengan menggunakan proksi *Return On Assets* (ROA). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kriteria penilaian ROA, apabila $ROA \geq 1,5\%$ maka bank dapat dikatakan sangat sehat. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembali (*return*) semakin besar. Sehingga apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat maka akan berdampak pada peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Pinasti & Mustikawati, 2018).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala perhitungan yang digunakan untuk mengetahui kapasitas ukuran perusahaan yang mengacu pada total aset dan total penjualan dalam periode waktu tertentu. Dengan ukuran perusahaan yang besar maka akan lebih mudah perusahaan dalam memperoleh investor (Nur, 2022). Ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin akan timbul (Adawiyah & Suprihhadi, 2017).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Rasio Modal

Menurut surat edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP, terdapat dua rasio yang digunakan dalam mengukur aspek permodalan dalam suatu perbankan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Aktiva Tetap terhadap modal. Namun dalam penelitian ini pengukuran permodalan menggunakan proksi CAR, karena semakin besar nilai CAR maka semakin sehat suatu bank (Herliyanti, 2021). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kriteria penilaian CAR, apabila nilai $CAR \geq 12\%$ maka bank dapat dikatakan sangat sehat. Aturan ini dibuat untuk memastikan bahwa modal yang digunakan memadai sehingga aktivitas operasional berjalan tanpa adanya hambatan.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Rasio}} \times 100$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur dan menganalisis kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendek (Utami & Tasman, 2020). Perbankan dapat dikatakan likuid apabila dapat membayar keseluruhan hutang, seperti tabungan, giro, dan lain sebagainya. (Hery, 2019). Dalam rasio likuiditas peneliti dapat menggunakan proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan jenis rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau likuiditasnya.

erdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kriteria penilaian rasio likuiditas yang diprosikan dengan LDR, apabila nilai $LDR \leq 75\%$ maka bank dapat dikatakan sangat sehat.

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Pihak Ketiga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Efisiensi Operasi

Efisiensi operasi merupakan kemampuan perbankan dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasikan dana tersebut (Mukaromah & Supriono, 2020). Dalam pengukuran efisiensi operasi peneliti dapat mengukur menggunakan proksi BOPO yaitu dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kriteria penilaian efisiensi operasi, apabila nilai BOPO $\leq 94\%$ maka bank dapat dikatakan sangat sehat.

$$BOPO = = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Pengembangan Hipotesis

Adapun pengembangan hipotesis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti et al., (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Dewi (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Begitu pula dengan hasil penelitian Praja & Hartono (2018), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, karena bank tersebut telah menggunakan asetnya dengan optimal sehingga dapat diperkirakan rendahnya risiko gagal bayar yang dapat meningkatkan pendapatan.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

Semakin tinggi nilai rasio yang didapat maka semakin tinggi pula profitabilitas perbankan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Praja & Hartono (2018), hasil pengukuran menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut penelitian Aprilia & Handayani (2018) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuttama & Slamet (2022), dimana hasil CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, pengukuran menggunakan CAR menghasilkan positif dan signifikan karena bank dapat bertahan dimasa sulit dan meminimalisir kebangkrutan, hal tersebut dipengaruhi karena semakin besar modal bank yang dimiliki perusahaan.

H2 : Rasio modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

Dalam pengukuran likuiditas dapat menggunakan proksi LDR. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2022), *Lean to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas, begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuttama & Kristanto (2021), bahwa LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sehingga semakin tinggi tingkat LDR maka akan

semakin tinggi pula profitabilitas pada perusahaan, hal tersebut menghasilkan dana yang dikelola bank akan semakin besar, dan tingkat pengambilan dalam bentuk bunga akan semakin banyak dari kredit.

H3 : Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

Penelitian yang dilakukan oleh Martini (2022), mendapat hasil bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Menurut penelitian Shara (2018), hasil pengukuran BOPO secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Mukaromah & Suprianto (2020), juga menunjukkan pengaruh positif terhadap profitabilitas, karena semakin kecilnya risiko rasio dalam perbankan tersebut maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perbankan, sehingga mengakibatkan peningkatan profitabilitas.

H4 : Efisiensi operasi berpengaruh positif terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan BUMN, dengan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu Bank pemerintah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2021 dan Bank pemerintah yang menerbitkan laporan keuangan secara rutin tahun 2012-2021. Sehingga sampel penelitian ini yaitu Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu dari bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Mei 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda, analisis statistik deskriptif, analisis uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan menggunakan uji hipotesis yaitu uji t dan uji f.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Analisis statistik deskriptif menggambarkan data kuantitas yang diolah menjadi data secara kualitas (Ghozali, 2018). Berikut hasil pengujian statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

2012-2016					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	20	18,53	20,76	20,01	0,68

CAR		20	14,64	22,91	17,73	2,31
LDR		20	77,50	108,86	89,74	9,90
BOPO		20	59,93	88,97	72,05	8,66
ROA		20	1,08	3,41	2,18	0,70
Valid (listwise)	N	20				
2017-2021						
		N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan		20	18,38	21,27	20,55	0,62
CAR		20	16,80	26,62	20,66	2,68
LDR		20	79,70	113,50	90,85	8,49
BOPO		20	66,48	98,12	77,55	9,82
ROA		20	0,07	2,58	1,42	0,73
Valid (listwise)	N	20				

Sumber : data diolah (2023)

Pada tabel 1. hasil analisis statistik deskriptif pada tahun 2012-2016, variabel ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata senilai 20,01 dengan nilai deviasi standar yaitu 0,68, sedangkan pada tahun 2017-2021 nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan adalah senilai 20,55 dengan nilai deviasi standar yaitu 0,62 yang mana nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, dari penjelasan tersebut maka variabel ukuran perusahaan periode 2012-2021 menunjukkan hasil yang baik.

Variabel rasio modal periode 2012-2016 yang diproksikan dengan CAR memiliki nilai rata-rata senilai 17,73 dan standar deviasinya senilai 2,31, pada periode 2017-2021 memiliki nilai rata-rata senilai 20,55 dan standar deviasinya senilai 2,68. Hal tersebut berarti nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, sehingga rasio modal dapat dikatakan sangat baik.

Nilai rata-rata pada rasio likuiditas yang diproksikan dengan LDR pada periode 2012-2016 adalah senilai 89,74 dengan standar deviasi senilai 9,90, sedangkan periode 2017-2021 memiliki nilai rata-rata senilai 90,85 dengan standar deviasi senilai 8,49 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio likuiditas lebih besar dari standar deviasi yang dihasilkan, maka dapat dikatakan sangat baik.

Variabel efisiensi operasi periode 2012-2016 yang diproksikan dengan BOPO memiliki nilai rata-rata senilai 72,05 dan standar deviasinya senilai 8,66, kemudian untuk periode 2017-2021 memiliki nilai rata-rata senilai 77,55 dan standar deviasinya senilai 9,82, hal tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik.

Nilai rata-rata pada rasio profitabilitas periode 2012-2016 yang diproksikan dengan ROA adalah senilai 2,18 dengan standar deviasi senilai 0,70, untuk nilai rata-rata periode 2017-2021 adalah senilai 1,42 dengan standar deviasi senilai 0,73 hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata ROA lebih besar dari nilai standar deviasi yang dihasilkan. Sehingga semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar pula keuntungan yang nantinya akan diraih.

Uji Normalitas

Dalam melakukan uji normalitas, peneliti dapat menetapkan *alpha* sebesar 5% atau 0,05 dengan kaidah keputusan jika signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel berdistribusi norma (Priyatno, 2013). Berikut hasil pengujian dari uji normalitas :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	2012-2016	2017-2021
	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200^{c,d}	0,200^{c,d}

Sumber : data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 2. tahun 2012-2021 dengan menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov*, nilai *Asymp.Sig* dari kedua uji normalitas tersebut sebesar 0,200 hal tersebut menunjukkan bahwa hasil uji normalitas lebih besar (>) dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode regresi pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas antar variabel dapat dideteksi jika nilai *Tolerance* (TOL) > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2018). Berikut hasil dari uji multikolinieritas dengan SPSS:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	2012-2016		2017-2021		Keterangan
	TOL	VIF	TOL	VIF	
Ukuran Perusahaan (X1)	0,607	1,646	0,251	3,983	Non Multikolinieritas
CAR (X2)	0,843	1,186	0,529	1,891	Non Multikolinieritas
LDR (X4)	0,246	4,070	0,448	2,231	Non Multikolinieritas
BOPO (Y)	0,265	3,767	0,519	1,925	Non Multikolinieritas

Sumber : data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3. menyatakan bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh dari variabel ukuran perusahaan pada tahun 2012-2016 senilai 0,607>0,10 dan nilai VIF 1,646<10, sedangkan pada periode tahun 2017-2021 nilai *tolerance* pada variabel ukuran perusahaan senilai 0,251>0,10 dan nilai VIF 3,983<10. Pada variabel rasio modal yang diproksikan dengan CAR pada tahun 2012-2016 memiliki nilai *tolerance* 0,843>0,10 dan VIF 1,186<10, untuk tahun 2017-2021 memiliki nilai *tolerance* 0,529>0,10 dan VIF 1,891<10. Kemudian untuk variabel rasio likuiditas yang diproksikan dengan LDR pada tahun 2012-2016 memiliki nilai *tolerance* 0,246>0,10 dan VIF senilai 4,070<10, sedangkan pada tahun 2017-2021 LDR memiliki nilai *tolerance* 0,448>0,10 dan VIF senilai 2,231<10. Variabel berikutnya yaitu efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO pada tahun 2012-2016 memiliki nilai *tolerance* 0,265>0,10 dan VIF 3,767<10, sedangkan pada tahun 2017-2021 memiliki nilai *tolerance* 0,519>0,10

dan VIF $1,925 < 10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hasil uji multikolinieritas tahun 2012-2021 tidak terjadi adanya multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Dalam pengujian ini dapat menggunakan pengujian uji *Durbin -Waston* (DW test) yang mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak terdapat *log* di antara variabel independen (Ghozali, 2018).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

2012-2016		2017-2021	
Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,308	1,846	0,296	1,996

Sumber : data diolah (2023)

Nilai *Durbin Waston* ditentukan pada tabel *Durbin Waston* yang mana sampel penelitian sebanyak 20 variabel independen sebanyak 4, dan tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga nilai DW adalah $dl = 0,894$ dan $4-du = 2,173$. Pada tahun 2012-2016 nilai DW sebesar 1,846, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai $DW = du < dw < 4-du$ ($1,828 < 1,846 < 2,173$). Kemudian nilai DW pada tahun 2017-2021 sebesar 1,996 sehingga dapat disimpulkan bahwa $DW = du < dw < 4-du$ ($1,828 < 1,996 < 2,173$). Berdasarkan persamaan tersebut maka pengujian autokorelasi tahun 2012-2021 hasil yang diperoleh adalah tidak terjadi autokorelasi sehingga hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

Uji Heteroskedastisitas

Pada uji ini, apabila nilai probabilitas variabel independen lebih besar ($>$) dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dan jika nilai probabilitas variabel independen lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Sig.	Keterangan
	2012-2016	2017-2021	
Ukuran Perusahaan	0,637	0,139	Non Heteroskedastisitas
CAR	0,779	0,881	Non Heteroskedastisitas
LDR	0,914	0,354	Non Heteroskedastisitas
BOPO	0,867	0,079	Non Heteroskedastisitas

Sumber : data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 5. periode 2012-2016 menunjukkan bahwa nilai *sig.* pada variabel ukuran perusahaan mendapat nilai $0,637 > 0,05$, variabel rasio modal senilai $0,779 > 0,05$, variabel rasio likuiditas senilai $0,914 > 0,05$ dan variabel efisiensi operasi senilai $0,867 > 0,05$. Kemudian pada periode 2017-2021 menunjukkan bahwa nilai *sig.* pada variabel ukuran perusahaan mendapat nilai $0,139 > 0,05$, variabel rasio modal senilai $0,881 > 0,05$, variabel rasio likuiditas senilai $0,354 > 0,05$ dan variabel efisiensi operasi senilai $0,079 > 0,05$. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas pada periode 2012-2021 yang terdiri dari variabel ukuran perusahaan, rasio modal, rasio likuiditas dan efisiensi operasi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis regresi linear berganda merupakan suatu teknik uji penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. (Sugiyono, 2018). Hasil pengujian dari analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda

	2012-2016		2017-2021	
	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	
Model	B	Std. Error	B	Std. Error
(Constant)	2,251	1,301	2,936	1,566
Ukuran Perusahaan	0,415	0,056	0,166	0,062
CAR	-0,029	0,012	-0,058	0,013
LDR	0,021	0,006	0,024	0,004
BOPO	-0,072	0,007	-0,075	0,004

Sumber : data diolah (2023)

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 6. nilai konstanta α (*constant*) pada tahun 2012-2016 adalah sebesar 2,251 yang artinya apabila variabel ukuran perusahaan, rasio modal, rasio likuiditas, dan efisiensi operasi bernilai 0 maka nilai profitabilitas pada perbankan tersebut akan naik sebesar 2,251 hal tersebut dapat dilihat pada persamaan dimana $Y = 2,251 + 0,415 X_1 - 0,029 X_2 + 0,021 X_3 - 0,072 X_4 + 1,301 e$. Kemudian untuk nilai konstanta α (*constant*) pada tahun 2017-2021 adalah sebesar 2,936 yang artinya apabila variabel ukuran perusahaan, rasio modal, rasio likuiditas, dan efisiensi operasi bernilai 0 maka nilai profitabilitas pada perbankan tersebut akan naik sebesar 2,936 hal tersebut dapat dilihat pada persamaan $Y = 2,936 + 0,116 X_1 - 0,058 X_2 + 0,024 X_3 - 0,075 X_4 + 1,566 e$.

Nilai koefisien untuk variabel ukuran perusahaan (X_1) pada tahun 2012-2016 adalah senilai 0,415, kemudian untuk nilai koefisien variabel ukuran perusahaan pada tahun 2017-2021 adalah senilai 0,166 yang mana hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan searah (positif) dengan profitabilitas (ROA). Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka akan menghasilkan laba yang besar dan sebaliknya.

Nilai koefisien untuk variabel rasio modal (X_2) pada tahun 2012-2016 yang diproksikan dengan CAR memiliki nilai sebesar -0,029, kemudian untuk variabel rasio modal pada tahun 2017-2021 memiliki nilai koefisien sebesar -0,058 yang mana hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang tidak searah (negatif) dengan profitabilitas (ROA). Sehingga semakin kecil rasio modal maka semakin besar laba perusahaan.

Nilai koefisien untuk variabel rasio likuiditas (X_3) yang diproksikan dengan LDR pada tahun 2012-2016 memiliki nilai sebesar 0,021, kemudian variabel rasio

likuiditas pada tahun 2017-2021 memiliki nilai koefisien sebesar 0,024 yang mana hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan yang searah (positif) dengan profitabilitas (ROA).

Nilai koefisien untuk variabel efisiensi operasi yang diprosikan dengan BOPO pada tahun 2012-2016 memiliki nilai sebesar -0,072, kemudian pada tahun 2017-2021 memiliki nilai koefisien sebesar -0,075 yang mana hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang tidak searah (negatif) dengan profitabilitas (ROA). Sehingga semakin kecil efisiensi operasi maka akan semakin besar laba yang dihasilkan.

Uji T (Uji Parsial)

Uji statistik t didasarkan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, hasil penerimaan atau penolakan hipotesis dapat didasari dengan kriteria apabila nilai signifikan lebih kecil dari (<) 5% maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan apabila nilai signifikan lebih besar dari (>) 5% maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghazali, 2018).

Tabel 7. Hasil Uji t (parsial)

2012-2016					
Model	Std. Error	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Kriteria
Ukuran Perusahaan	0,056	7,466	1,753	0,000	Berpengaruh positif
CAR	0,012	-2,426	1,753	0,028	Berpengaruh negatif
LDR	0,006	3,370	1,753	0,004	Berpengaruh positif
BOPO	0,007	-10,783	1,753	0,000	Berpengaruh negatif
2017-2021					
Model	Std. Error	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Kriteria
Ukuran Perusahaan	0,123	2,689	1,753	0,017	Berpengaruh positif
CAR	0,024	-4,536	1,753	0,000	Berpengaruh negatif
LDR	0,159	2,157	1,753	0,048	Berpengaruh positif
BOPO	0,010	-16,969	1,753	0,000	Berpengaruh negatif

Sumber : data diolah (2023).

Berdasarkan tabel 7. diperoleh nilai pada variabel ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada tahun 2012-2016, adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (7,466 > 1,753) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Kemudian untuk variabel ukuran perusahaan pada tahun 2017-2021, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,689 > 1,753) dan nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$ yang artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

Variabel rasio modal yang diproksikan dengan CAR terhadap profitabilita pada tahun 2012-2016 diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,426 < 1,753$) dan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$, kemudian untuk periode tahun 2017-2021 diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,536 < 1,753$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya variabel rasio modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan *fintech*.

Variabel rasio likuiditas yang diproksikan dengan LDR terhadap profitabilitas pada tahun 2012-2016, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,370 > 1,753$) dan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Kemudian untuk tahun 2017-2021, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,157 > 1,753$) dan nilai signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$ Sehingga variabel rasio modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

Variabel efisiensi operasi yang diproksikan dengan BOPO terhadap profitabilita pada tahun 2012-2016 diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-10,783 < 1,753$), dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Pada tahun 2017-2021 diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-6,969 < 1,753$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga variabel BOPO pengaruh negatif terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

Uji F (Uji Simultan)

Uji statistik f didasarkan pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5% hasil penerimaan atau penolakan hipotesis dapat didasari dengan kriteria apabila nilai signifikan lebih kecil dari ($<$) 5% maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan apabila nilai signifikan lebih besar dari ($>$) 5% maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 8. Hasil Uji F tahun 2012-2016

2012-2016						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig.
Regression	7,593	4	1,898	17,040	3,056	0,000 ^b
Residual	1,671	15	0,111			
Total	9,264	19				
2017-2021						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F _{hitung}	F _{tabel}	Sig.
Regression	8,505	4	2,126	19,334	3,056	0,000 ^b
Residual	1,650	15	0,110			
Total	10,155	19				

Sumber : data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 8. hasil pengujian secara simultan pada periode 2012-2016 menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ dan hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($17,040 > 3,056$). Kemudian untuk periode 2017-2021 menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ dan hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,334 > 3,056$) Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada periode tahun 2012-

2016 sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech* variabel ukuran perusahaan, rasio modal, rasio likuiditas, dan efisiensi operasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

PEMBAHASAN

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

Berdasarkan uji hipotesis t (parsial) diketahui bahwa ukuran perusahaan pada bank BUMN periode 2012-2021 berpengaruh positif terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah adanya penerapan regulasi *fintech*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan yang diperoleh pada tahun 2012-2016 dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,466 > 1,753$) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Kemudian untuk hasil perhitungan pada tahun 2017-2021 diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,689 > 1,753$) dengan nilai signifikansi $0,017 < 0,05$. Dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai landasan adalah *Signalling Theory* dimana teori ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar akan menghasilkan laba atau profit yang besar, perusahaan yang besar dapat dengan mudah memanfaatkan ukuran perusahaan dalam memperoleh kesepakatan dengan pihak lain dibidang keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*, sehingga hipotesis 1 diterima. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Susanti et al. (2017) dan Praja & Hartono, (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi juga nilai profitabilitasnya, maka dari itu bank dapat menggunakan asetnya dengan optimal sehingga dapat diperkirakan rendahnya risiko gagal bayar yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan.

Pengaruh rasio modal terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

Berdasarkan uji hipotesis t (parsial) diketahui bahwa rasio modal yang diprosikan dengan CAR pada perbankan BUMN tahun 2012-2021 berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah adanya penerapan regulasi *fintech*, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa hasil pada tahun 2012-2016 nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,426 < 1,753$) dan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$, dan pada tahun 2017-2021 diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-4,536 < 1,753$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pengaruh rasio modal terhadap profitabilitas adalah negatif, sehingga dugaan hipotesis 2 dalam penelitian ini ditolak. Hasil pengujian negatif pada variabel rasio modal dalam penelitian ini menunjukkan apabila semakin kecil rasio modal maka akan menunjukkan nilai profitabilitas yang semakin besar, dan sebaliknya. Hasil penelitian yang berpengaruh negatif dapat terjadi karena bank selalu berusaha mengoptimalkan modal yang dimiliki, dengan meningkatkan penghimpunan dana dari masyarakat seperti meningkatkan dana suku bunga dan menurunkan suku bunga kredit, yang artinya bank akan meningkatkan aset yang dimiliki seiring dengan meningkatnya modal dalam suatu perbankan. Menurut

Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kriteria penilaian CAR, apabila nilai CAR $\geq 12\%$ maka bank dapat dikatakan sangat sehat, dengan adanya hal tersebut mengakibatkan tidak optimalnya dana yang tersedia karena bank selalu berusaha meningkatkan modalnya agar sesuai dengan kebijakan yang ada, mengakibatkan profitabilitas bank menurun. Hasil penelitian ini sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anugrah & Yatna (2020) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Adzani et al., (2018) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan.

Pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

Berdasarkan uji hipotesis secara parsial diketahui bahwa rasio likuiditas yang perbankan BUMN tahun 2012-2021 berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah adanya penerapan regulasi *fintech*. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan LDR pada tahun 2012-2016, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,370 > 1,753$) dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Kemudian untuk hasil perhitungan pada tahun 2017-2021, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,157 > 1,753$) dengan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$. Hasil positif berarti semakin besarnya nilai LDR maka semakin besar pula profitabilitas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan hipotesis 3 diterima. *Signalling theory* mengemukakan bahwa pentingnya rasio likuiditas dalam meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. Rasio likuiditas mempengaruhi tingkat laba perusahaan karena apabila rasio tersebut menghasilkan nilai tinggi maka laba dalam suatu perusahaan juga akan semakin tinggi (Pertiwi & Susanto, 2019).

Dukungan dari *Intermediary theory* yang dikemukakan oleh Diamond & Dybig (1983), dimana teori tersebut menunjukkan bahwa perbankan melakukan tugas dengan mampu mengawasi, memanfaatkan, dan membayar bunga yang menarik agar pihak ketiga dapat tertarik untuk menyimpan dananya, menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kriteria penilaian rasio likuiditas yang diprosikan dengan LDR, apabila nilai LDR $\leq 75\%$ maka bank dapat dikatakan sangat sehat. Apabila *Lean to Deposits* (LDR) pada suatu perbankan memiliki nilai yang besar atau naik, maka semakin besar pula risiko likuidnya dan juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Yuttama & Kristanto (2021), dimana LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sehingga semakin tinggi tingkat LDR maka akan semakin tinggi pula profitabilitas pada perusahaan, hal tersebut menghasilkan dana yang dikelola bank akan semakin besar, dan tingkat pengambilan dalam bentuk bunga akan semakin banyak dari kredit.

Pengaruh efisiensi operasi terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

Berdasarkan uji hipotesis t (parsial) diketahui bahwa rasio efisiensi operasi yang diprosikan dengan BOPO pada perbankan BUMN tahun 2012-2021 berpengaruh negatif terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah adanya

penerapan regulasi *fintech*. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa hasil pada tahun 2012-2016 nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-10,783 < 1,753$) dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dan pada tahun 2017-2021 diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-16,969 < 1,753$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka variabel efisiensi operasi memiliki pengaruh negatif sebelum dan sesudah penerapan *fintech*, sehingga dugaan hipotesis 4 dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian yang menunjukkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dapat diartikan bahwa semakin besar tingkat beban pembiayaan bank maka akan mengakibatkan semakin kecil laba yang diperoleh dan sebaliknya, semakin kecil beban pembiayaan bank maka laba yang diperoleh semakin besar. Pada dasarnya tingkat efisiensi pada suatu perbankan dalam menjalankan operasinya berpengaruh pada laba yang diperoleh. Semakin kecilnya nilai BOPO maka kinerja perusahaan dapat dikatakan semakin meningkat, hal tersebut ditunjukkan pada semakin meningkatnya efisiensi biaya operasional pada bank yang bersangkutan yang mengakibatkan bank tersebut dalam kondisi masalah cukup kecil sehingga dapat meningkatkan profitabilitas suatu perbankan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 kriteria penilaian efisiensi operasi, apabila nilai BOPO $\leq 94\%$ maka bank dapat dikatakan sangat sehat. Dalam penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian Nurul (2019), dimana BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan beban operasional yang tidak disertai oleh peningkatan pendapatan operasional, sehingga berdampak pada laba perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan, rasio modal, rasio likuiditas, dan efisiensi operasi terhadap profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan hasil pada periode tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ dan hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($17,040 > 3,056$), kemudian pada tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,000 < 0,05$ dan hasil perhitungan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,334 > 3,056$). Maka hasil perhitungan secara simultan pada ukuran perusahaan, rasio modal, rasio likuiditas, dan efisiensi operasi selama periode sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga dugaan hipotesis yang ke 5 hasilnya diterima. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah *signalling theory*, dimana teori ini menjelaskan bahwa ukuran perusahaan, rasio seperti rasio modal, rasio likuiditas dan efisiensi operasi, mempengaruhi tingkat laba perusahaan karena apabila keempat rasio tersebut menghasilkan nilai besar maka laba dalam suatu perusahaan juga akan semakin besar. Dapat dilihat bahwa pengujian secara simultan antara sebelum penerapan regulasi *fintech* dan sesudah penerapan regulasi *fintech* terdapat keseimbangan hasil, karena dari perhitungan sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech* hasilnya sama-sama memiliki nilai yang positif. Hasil penelitian ini sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Praja & Hartono (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Handayani (2018) dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan,

rasio modal, rasio likuiditas dan efisiensi operasi berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada uji parsial, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ukuran perusahaan (X1) dan variabel rasio likuiditas (X3) berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada bank BUMN periode sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*. Sedangkan pada variabel rasio modal (X2) dan variabel efisiensi operasi (X4) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan BUMN sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*. Pada pengujian secara simultan terdapat pengaruh positif rasio ukuran perusahaan, rasio modal, rasio likuiditas, dan efisiensi terhadap profitabilitas perbankan BUMN sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*.

IMPLIKASI

Implikasi Teoritis

Penelitian ini menunjukkan hasil dimana pada variabel ukuran perusahaan, dan rasio likuiditas berpengaruh positif signifikan hal tersebut sejalan dengan *signalling theory* yang mengemukakan bahwa semakin besar rasio ukuran perusahaan dan rasio likuiditas maka semakin besar pula tingkat laba atau rasio profitabilitas yang dihasilkan dalam suatu perbankan (Pratiwi & Susanto, 2019), sedangkan pada variabel rasio modal dan efisiensi operasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang telah dikemukakan pada penelitian ini, menurut hasil penelitian ini semakin kecil rasio modal dan efisiensi operasi maka akan semakin besar tingkat laba yang dihasilkan. Dengan melihat variabel rasio modal tersebut maka perbankan semestinya dapat menjaga rasio modal agar tetap stabil, karena kemampuan perbankan dalam menjaga tercukupinya modal perusahaan memiliki pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas. Dengan melihat hasil variabel efisiensi operasi maka pihak manajemen perbankan dapat menekankan beban operasional yang dikeluarkan, sehingga beban operasional perusahaan semakin efisien.

Implikasi Manajerial

1. Bagi pihak perbankan BUMN dan investor

Bagi pihak BUMN diharapkan dapat memperhatikan faktor yang mempengaruhi profitabilitas, karena faktor-faktor tersebut dapat dijadikan sebuah tolak ukur tingkat kesehatan bank. Bank BUMN juga dapat menjaga stabilitas dan kesehatan masing-masing bank. Bagi pihak investor hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, sehingga pada saat investor ingin melakukan investasi dapat mempertimbangkan terlebih dahulu tingkat kesehatan dari masing-masing perbankan.

2. Bagi pihak otorites moneter

Bagi pihak otorites moneter Bank Indonesia, diharapkan dapat lebih memperhatikan dan terus melakukan pengawasan terhadap kinerja perbankan, terutama pada rasio modal dan efisiensi operasi yang mana disini terdapat pengaruh yang negatif terhadap kemampuan perbankan dalam memperoleh laba.

3. Bagi pihak akademisi

Bagi pihak akademisi, penelitian ini dapat memberikan implikasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan pengembangan wawasan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal serupa.

KETERBATASAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, maka peneliti mengemukakan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan pada hasil penelitian yang menunjukkan adanya variabel yang hasilnya bertolak belakang dengan dugaan hipotesis yaitu variabel rasio modal dan efisiensi operasi, sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang sesuai.
2. Penelitian ini menguji beberapa faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan BUMN sebelum dan sesudah penerapan regulasi *fintech*. Hasil yang diperoleh menggambarkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 87%, sisanya 13% dipengaruhi oleh faktor internal lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan BUMN. Sehingga masih terdapat beberapa variabel lain yang potensial untuk mempengaruhi profitabilitas.
3. Keterbatasan selanjutnya dalam penelitian ini, sampel yang diambil hanya terdiri dari 4 perbankan saja dengan menggunakan beberapa kriteria yang telah ditentukan, dimana perbankan tersebut adalah perbankan milik negara (BUMN) dengan periode waktu dari tahun 2012-2021, jumlah sampel hanya sebanyak 40. Sehingga hasil analisis pada penelitian ini tidak dapat digunakan untuk penelitian bank umum konvensional lainnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, implikasi, dan keterbatasan yang telah dipaparkan, maka dapat diberikan beberapa saran, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti hal serupa, diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor internal lainnya sebagai bahan informasi dalam mengukur tingkat profitabilitas. Misalnya dapat menambahkan rasio NPL (*Non-Performing loans*) karena pada rasio ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar pinjaman, apabila tingkat NPL dalam perusahaan rendah maka tingkat profitabilitas akan lebih baik karena risiko kredit dapat terkendali.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan model penelitian seperti menggunakan model penelitian uji beda agar lebih mudah karena penelitian ini bersifat perbandingan, peneliti juga dapat menambahkan sampel penelitian.
3. Selain menggunakan alat analisis SPSS dalam mengolah data penelitian, peneliti juga dapat menggunakan SEM untuk dijadikan alat analisis. Jenis analisis yang dapat digunakan dalam alat analisis SEM adalah LISREL (*Linear Structural Relations*) yang mana perangkat lunak ini menggunakan pendekatan

pemaksimalan dan dapat digunakan untuk analisis jalur dan analisis faktor, sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat menghasilkan keterbaharuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. Z., dan Suprihhadi, H. (2017). Pengaruh Modal, Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*.
- APJII. (2022). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Retrieved July 7, 2022, <https://apjii.or.id/survei>
- Aprilia, J., dan Handayani, S. R. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Dan Return On Equity (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012–2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Astutiningsih, K. W., dan Baskara, I. G. K. (2019). Pengaruh CAR, Dana Pihak Ketiga, Ukuran Bank, dan LDR terhadap profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- Biru Prasasti Ningtias, M. (2022). Pengaruh *Financial Technology (Fintech)* Terhadap Profitabilitas Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, dan Bank BTN Tahun 2012-2020) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Data Indonesia (2021) Perkembangan Perusahaan *Fintech* di Indonesia. <https://dataindonesia.id/internet/detail/jumlah-fintech-di-indonesia-terus-meningkat-hingga-2021>
- Dharmatanna, E. C. (2020). *Pengaruh Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).
- Dewi, N. G. (2020). Pengaruh Risiko Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*.
- Fahmi, Irham. 2018. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS” Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanggara, D. D. (2019). *LKP: Perancangan, Pengimplementasian dan Evaluasi Strategi Pemasaran Serta Penerapan E-Marketplaces Pada UKM PJ Collection* (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).
- Herliyanti, A.W. (2021). Pengaruh CAR, Rasio BOPO dan NIM Terhadap Profitabilitas (Bank Konvensional Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019) (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta).
- Kasmir 2019. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan 11. Depok
- Mariani, D., & Suryani, S. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Dan

- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.
- Manda, G. S., & Hendriyani, R. M. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan Yang Baik, Pendapatan & Modal (Studi Komparasi Antara Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah di Indonesia Lemabaga Yang Terdaftar Pada Otoritas Layanan Keuangan. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Martini, M. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia. *Sebatik*.
- Mukaromah, N., & Supriono. (2020) Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*.
- Ningsih, D. S., Rizmaningsih, T. N., Gibran, Y. A., & Wahyudi, R. (2022). Analisis Peran Perkembangan *Financial Technology* Berbasis Syariah: *Peer To Peer Lending* dan *Crowdfunding* di Indonesia. *JASIE*.
- Pasaribu, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Mahkota Bisnis (Makbis)*.
- Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2017 Tentang Penyelenggaraan *Financial Technology*.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) No. 77/PJOK.01/2016 Tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) No. 18/40/PBI/2016 Tentang Pemrosesan Transaksi Pembayaran..
- Pertiwi, L., & Susanto, L. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Paradigma Akuntansi*.
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap profitabilitas bank umum periode 2011-2015. Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen.
- Praja, N. B. A., dan Hartono, U. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr), Non Performing Loan (Npl) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*.
- Prihadi, T. (2020). Analisis Laporan Keuangan. 2nd ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Survei.apjii.or.id (2022) Data Pertumbuhan Internet di Indonesia (1990-2021) <https://survei.apjii.or.id/>.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004. Kriteria Penetapan Rasio Keuangan.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.

- Triyanti, D. I. (2019). Pengaruh Company Characteristics Dan Risk Management Committee Terhadap Enterprise Risk Management Dimensi Iso 31000: 2009. *J. Akunt. AKUNESA*.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara.
- Utami, P., & Tasman, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Efisiensi Operasional, Kualitas Aset, dan Likuiditas Terhadap Tingkat Kecukupan Modal Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ecogen*.
- Widyaningtyas, D. P., & Puspitasari, A. G. A. (2021). Analisis Pengaruh BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan yang *Go Public* Tahun 2014-2019. *Applied Research in Management and Business*.
- Yuttama, F. R., dan Kristanto, G. (2021). Faktor Internal yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. *J-LEE-Journal of Law, English, and Economics*.
- Yuttama, F. R., dan Slamet, S. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan di Perusahaan Perbankan. *Ekonomis : Jurnal Fakultas Ekonomi*.